GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : **Kompas** **Tanggal** : **20 Februari 2007**

Subyek : **Kehutanan** **Hari** : **Selasa**

Halaman : **23**

Ribuan Hektar Hutan Rakyat Sijuk-Badau Dialihfungsikan

Belitung, Kompas - Ribuan hektar hutan rakyat di Kecamatan Sijuk dan Badau, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, dialihfungsikan sebagai lahan kelapa sawit yang dikelola investor asing. Hilangnya hutan rakyat menyebabkan tradisi pemanfaatan hasil hutan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal kian punah.

Tradisi mengambil lebah madu hutan (sunggau madu), mencari jamur hutan di musim hujan (ngulat), menjebak ikan sungai dengan bubu (nanggok), menombak ikan, mencari kayu bakar, dan berburu pelanduk dengan jerat (berasuk) kini hilang.

Ketua Forum Masyarakat Kecamatan Sijuk-Badau (FMKSB) Sumarta menyatakan, PT Agro Makmur Abadi (AMA) dari Malaysia sejak tahun 2004 mendapat izin lokasi dari bupati untuk pencadangan lahan kelapa sawit seluas 12.000 hektar (ha) yang meliputi Desa Air Seruk, Air Selumar, Sijuk di Kecamatan Sijuk, serta Sungai Padang dan Kacang Botor di Kecamatan Badau.

"Dalam pembebasannya perusahaan tidak mengomunikasikan kepada pihak desa dan pemilik lahan. Bukan hanya kebun warga dan hutan desa, tetapi makam leluhur pun digusur," ucap Sumarta.

Perseteruan masyarakat dengan PT AMA dan pihak Pemerintah Kabupaten Belitung terkait masalah penguasaan lahan tak pernah tuntas. Oleh karena itu, FMKSB menempuh jalur hukum, menggugat izin lokasi yang dikeluarkan Bupati Belitung Ishak Zainuddin hingga tingkat Mahkamah Agung (MA).

Pihak FMKSB merencanakan akan aksi massa besar-besaran menolak perpanjangan izin lokasi lahan kelapa sawit PT AMA yang akan habis masa berlakunya pada Selasa (27/2).

Telah dapat izin

Salah satu direksi PT AMA, Tjong Hasan, tidak merasa bersalah karena pihaknya mendapat izin lokasi dari bupati. Dia menolak disebut menyerobot.

Mengenai pengajuan perpanjangan izin lokasi, dia mengaku sudah mengajukannya ke pemda. Dari rekomendasi 12.000 ha, PT AMA baru menggarap 7.000 ha.

Ketua Adat Desa Air Selumar Salim Rebo mengatakan penggunaan hutan tersebut oleh warganya selama ini selalu seizin ketua adat dan kepala desa demi kelestariannya.

"Sekarang hutan rakyat sudah sangat jauh berkurang. Tak hanya berakibat pada berkurangnya penghasilan, tetapi juga merusak daerah resapan air," kata Salim.

Hasani (40), warga Air Seruk, terpaksa menjadi pekerja tambang timah rakyat sejak dua hektar kebunnya digusur PT AMA. Kebun tersebut ditanami pohon karet, nanas, dan ubi kayu.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Saya juga biasa mengambil madu hutan dan kayu kasau, tetapi sekarang tak ada lagi. Kebun saya tinggal satu hektar dan, kalau menggantungkan hasil dari kebun, tidak cukup untuk makan," ujarnya.

Menurut Kepala Desa Air Selumar Sumardi, rekomendasi bagi PT AMA adalah 3.200 ha dengan syarat berjarak tiga kilometer dari permukiman. Dalam praktiknya, pembebasan lahan menjorok, tinggal berjarak 300 meter-600 meter dari permukiman.

Kini masyarakat mengkhawatirkan berkurangnya lahan desa di luar permukiman dari 9.000 ha menjadi tinggal 1.000 ha. Hal ini dapat menjadi masalah dalam antisipasi perluasan permukiman dan lahan perkebunan. (AND)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup